



Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo

Marwan Salahudin

UIN Sunan Ampel Surabaya

marwansalahuddin@yahoo.com

Binti Arkumi

Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Ponorogo,

Abstrak

Tulisan ini membincang tentang amalan tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah sebagai proses pendidikan jiwa. Pendidikan jiwa merupakan usaha secara bertahap untuk memperbaiki seseorang yang mempunyai kecenderungan melakukan perbuatan yang belum baik, sehingga menjadi baik. Melalui proses pendidikan, jiwa akan terbuka untuk menerima pintu-pintu kebaikan dan kebenaran, serta mudah menerima hikmah dari Allah Swt. Amalan tarekat merupakan bagian dari bentuk proses pendidikan jiwa, karena berisi bacaan *zikir* yang mengesakan dan mengagungkan Allah sebagai Tuhan alam semesta. Amalan tarekat dilakukan dengan metode yang menyentuh jiwa manusia yang paling dalam, yakni: *bai'at, rabīṭah, muraqqabah dan suluk*. Melakukan amalan tarekat berarti melakukan proses pendidikan jiwa. Langkah-langkah yang dilalui dalam mengamalkan tarekat adalah *tazkiyat al nafs, taqarrub ilā Allāh dan ma'rifat bi Allāh*. Terbukti bahwa jama'ah masjid Babul Muttaqin yang telah menjadi anggota tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah jiwanya menjadi tenang, terhindar dari sifat iri dan dengki serta mampu mengontrol diri dari perbuatan negative.

Kata kunci: *tarekat, proses, pendidikan, jiwa.*

Abstract

This article describes the practice of Qadiriyyah Naqsyabandiyah as a process of soul education. Education of the soul gradually attempts to correct someone having a tendency to do incorrect thing into the correct ones. Through the process of education, the soul will be open to receive goodness and truth, as well as easy to receive wisdom from Allah Swt. The congregation practice is actually a part of the process form of the soul education, because it contains some readings of *zikir* showing Oneness and glorify of Allah as the Lord of the universe. The practice of the congregation done using methods that touches the human's deepest soul, namely: *bai'at*, *rabīṭah*, *muraqqabah* and *suluk*. Doing the practice of the congregation means the process of education of the soul. The steps followed in practice congregation include *tazkiyah al nafs*, *taqarrub ilā Allāh* and *ma'rifat bi Allāh*. It is evident that mosque congregations of Babul Muttaqin belonging to a member of *Qadiriyyah* and *Naqsyabandiyah*, their soul became calm, the jealousy will be avoided and they will be able to control themselves from negative actions.

Key words: *Tarekat, Process, Soul Education.*

Pendahuluan

Bahwasanya proses modernisasi seringkali mengagungkan nilai-nilai yang bersifat materi mengabaikan unsur-unsur spiritualitas. Benturan nilai-nilai materi dan unsur-unsur rohani dalam alam modern, secara tidak langsung memberi gambaran bagi sikap hidup suatu komunitas pada zaman yang suka mengagungkan materi. Akibatnya akan membawa kepada kegersangan jiwa bahkan mematikan hati. Sebagaimana analisis yang dilakukan oleh Ahmad Mubarak tentang gangguan-gangguan kejiwaan yang dialami oleh manusia-manusia modern, diantaranya; 1) kecemasan karena hilangnya orientasi hidup (*the meaning of life*), 2) kesepian karena hubungan/relasi interpersonal yang dibangun jauh dari ketulusan, 3) kebosanan hidup dalam kepalsuan dan kepura-puraan, 4) perilaku menyimpang, 5) psikosomatik. Timbulnya gangguan fisik disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial (Ahmad Mubarak, 2000, hal. 1).

Pola hidup yang demikian ini memang tidak bisa terlepas dari takdir terhadap manusia yang diciptakan terdiri dari dua unsur; jasmani dan rohani. Ketika manusia mengalami kedewasaan berfikir, maka dari kedua unsur tersebut muncul berbagai keinginan, terkadang diantara keinginan tersebut timbul pertentangan satu sama lain. Keinginan rohani mengajak manusia untuk selalu melangkah ke hal-hal yang sifatnya positif dan perbuatan yang baik. Sebaliknya keinginan jasmani mengajak manusia ke hal-hal yang hanya bersifat duniawi, akibatnya sering terjadi benturan-benturan. Untuk itu jika manusia ingin mengendalikan benturan yang saling

bertolak belakang itu, maka ia harus berusaha mengatur dan mendidik jiwanya (Edi Sugianto, 2014, hal. 2).

Tarekat yang diyakini oleh para sufi sebagai jalan hidup, telah memasukkan nilai-nilai pendidikan jiwa di dalam mengaplikasikan amalannya. Dalam tarekat mursyid berperan sebagai pendidik, pengikutnya berperan sebagai peserta didik, dan amalan tarekat merupakan materi pelajarannya. Pada hakekatnya pendidikan dalam tarekat adalah pendidikan rohani. Para ahli tarekat berkeyakinan, bahwa hakekat manusia adalah rohaninya, sehingga apa yang dilakukan oleh anggota tubuhnya adalah atas perintah rohaninya. Jika rohaninya jahat maka jeleklah perbuatan yang dilakukan, demikian sebaliknya. Dengan demikian maka mendidik rohani berarti telah mendidik hakikat manusia, dan akan berdampak pada seluruh totalitas kemanusiannya (Kharisudin Aqib, 1998, hal. 154).

Banyak tarekat yang berkembang di Indonesia, khususnya di tanah Jawa. Salah satunya adalah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah*. Tarekat ini merupakan penggabungan (*univikasi*) inti ajaran dari dua tarekat besar; tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsabandiyyah*. Tarekat ini didirikan oleh syekh besar masjid al-Haram di Makkah, bernama Ahmad Khatib ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (w. 1878 M). Beliau adalah seorang ulama' besar dari Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Para murid yang belajar kepada beliau, telah mengembangkan ajarannya sampai di tanah air khususnya di tanah Jawa. Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo adalah salah satu tempat berkembangnya tarekat ini. Para pengikutnya tidak hanya berasal dari desa itu saja, tetapi juga berasal dari desa-desa lain di sekitarnya. Tarekat ini pada mulanya dipimpin oleh seorang kyai bernama K.Sidiq, yang setelah meninggal dunia, digantikan oleh puteranya bernama K. Imam Mahmudi.

Amalan-amalan tarekat itu umumnya bertujuan untuk *tazqiyat al-nafs* (penyucian jiwa). Diantaranya adalah *zikir* yaitu mengingat Allah dengan membaca kalimat-kalimat *tayyibah*, bai'at yaitu janji seorang murid tarekat kepada mursyid (guru) untuk menjalankan amalan-amalan dalam tarekat, *rabi'ah* yaitu mengingat mursyid atau prosesi pembai'atan ketika *zikir*, *muraqabah* atau kontemplasi yaitu duduk tafakur mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati seolah-olah berhadapan dengan Allah dan *manaqiban* yaitu membaca silsilah Abdul Qadir Jailani secara berjamaah dan dilagukan. Karena ajaran *zikir* dalam tarekat ini selain bernilai *ukhrawi*, juga bermanfaat untuk menghindarkan diri dari merebaknya berbagai macam gejala penyakit psikosomatik yang banyak menimpa masyarakat modern, maka *zikir* juga berfungsi sebagai metode psikoterapi.

Dengan banyak melakukan *zikir*, jiwa akan menjadi tenang, tenang dan damai, serta tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif lingkungan dan budaya global. Berawal dari sinilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana sebuah amalan tarekat menjadi sarana pendidikan jiwa supaya manusia memperoleh kehidupan yang tenang dan damai. Hal ini penting karena berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat dewasa ini akibat perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi serta derasnya arus globalisasi manusia membutuhkan pegangan agar jiwanya tetap tenteram, tenang dan damai namun dapat tetap mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak larut dalam berbagai pengaruh globalisasi. Obyek penelitian ini adalah sebuah pusat kegiatan tarekat yakni Masjid Babul Muttaqin desa Kradenan Jetis Ponorogo.

Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada proses pendidikan jiwa dengan sarana amaliyah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah*? Dengan pendekatan naturalistik dan teknik observasi partisipan serta wawancara mendalam, peneliti telah mengumpulkan data untuk menggali masalah-masalah di atas. Dari data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan alur pengumpulan data, reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan sebagaimana teori Miles dan Huberman dan hasilnya secara ringkas disajikan dalam artikel ini.

Pendidikan Jiwa

Pendidikan merupakan sebuah aktifitas, yakni upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap dan ketrampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan social (Mujtahid, 2011, hal. 19). Dalam bahasa Arab pendidikan bisa berasal dari asal kata *tarbiyah* (*rabba, yarubbu, tarbiyatan*), yang berarti usaha sadar untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya (Mujtahid, 2011, hal. 3). Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha itu dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma dan mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupannya (Djumberansah Indar, 1994, hal. 16).

Kata jiwa berasal dalam bahasa Sansekerta *jiva* yang artinya benih kehidupan. Dalam pandangan filsafat, jiwa diartikan sebagai bagian yang bukan jasmaniah (*immaterial*) dari seseorang (Albertus Aditya, 2014, hal. 1). Dalam perkembangan selanjutnya penggunaan istilah jiwa sering disamakan (sinonim) dengan pikiran, ruh, akal dan *nafs*. Harun Nasution, menyamakan antara jiwa dengan ruh. Menurutnya, jiwa manusia dibagi menjadi tiga yaitu pertama jiwa tumbuh-tumbuhan yang hanya mempunyai daya makan, tumbuh, dan berkembang biak. Kedua, jiwa binatang yang selain berjiwa seperti tumbuh-tumbuhan juga mempunyai daya bergerak dan menangkap. Ketiga, jiwa manusia dengan dua daya yaitu daya praktis yang hubungannya dengan badan, dan daya teoritis yang mampu berfikir tentang hal-hal abstrak seperti wujud Tuhan (Harun Nasution, 2004, hal. 8).

Dengan perantaraan jiwa, manusia memperoleh pengetahuan. Harun Nasution membagi pengetahuan menjadi dua: pengetahuan pancaindera yaitu sesuatu yang hanya dilihat dari sifat lahir (tampak) saja, dan pengetahuan akal yaitu

mengenai hakikat sesuatu yang hanya dapat diperoleh dengan cara melepaskan diri dari sifat kebinatangan yang ada dalam diri manusia. Itu dilakukan dengan cara meninggalkan hal-hal yang sifatnya duniawi (*zuhud*) dan berfikir serta berkontemplasi untuk mendekati diri kepada Allah (Harun Nasution, 2004, hal. 9). Ada tiga sifat jiwa yang disebutkan dalam Al Qur'an, yaitu: (1) selalu mengajak berbuat jelek karena dikuasai nafsu (Al Qur'an, 12:53), (2) sifat menyesal, yakni menyesal karena perbuatan maksiyatnya atau tidak berbuat baik lebih banyak (Al Qur'an, 75:2) dan (3) sifat tenang (Al Qur'an, 89:27-30).

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan jiwa dalam penelitian ini adalah usaha secara bertahap untuk memperbaiki jiwa seseorang atau sekelompok orang yang sifatnya mempunyai kecenderungan melakukan perbuatan yang belum baik atau kurang benar, dengan melalui upaya pembiasaan dan pelatihan diharapkan dapat memperbaikinya, sehingga menjadi baik atau benar. Usaha tersebut dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan keadaan jiwa masing-masing orang atau sekelompok orang.

Melalui proses pendidikan, jiwa mereka akan terbuka pada pintu-pintu kebaikan dan kebenaran, serta mudah menerima hikmah dari Allah Swt. Karena itu proses pendidikan jiwa dapat dilakukan melalui amaliyah (praktek) tarekat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian berbagai bentuk amalan tarekat dapat dijadikan sarana untuk mendidik jiwa agar mencapai ketenangan hidup yang hakiki dunia dan akhirat. Proses itu dapat menggunakan berbagai tahapan seperti berikut:

Pertama, Tazkiyat al-nafs, yaitu suatu upaya menciptakan kondisi jiwa agar merasa tenang, tentram dan senang dalam beribadah kepada Allah, dengan cara menyucikan diri dari semua kotoran dan penyakit jiwa. Menurut Ahmad Mubarak ada bermacam-macam penyakit jiwa dan penyakit hati. Penyakit jiwa itu antara lain: (a) Kecemasan, karena hilangnya orientasi hidup (*the meaning of life*). (b) Kesepian, karena hubungan/relasi interpersonal yang dibangun jauh dari ketulusan. (c) Kebosanan, karena hidup dalam kepalsuan dan kepura-puraan. (d) Perilaku menyimpang hingga menjurus ke tindakan kriminal. (e) Psikosomatik, yaitu gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial (Ahmad Mubarak, 2000:1). Sedangkan penyakit hati antara lain: (a) Iri hati, yaitu suatu sifat yang tidak senang akan rizki dan nikmat yang didapat oleh orang lain dan cenderung berusaha untuk menyainginya. (b) Dengki, adalah suatu sikap yang tidak senang melihat orang lain bahagia dan berusaha untuk menghilangkan nikmat tersebut. (c) Hasud adalah suatu sifat yang ingin selalu berusaha mempengaruhi orang lain agar marah dengan tujuan agar dapat memecah belah tali persaudaraan sehingga timbul permusuhan dan kebencian antar sesama. (d) Fitnah adalah suatu kegiatan menjelek-jelekan, menodai, merusak, menipu, membohongi seseorang agar menimbulkan permusuhan sehingga dapat berkembang menjadi tindak kriminal pada orang lain tanpa bukti yang kuat. (e) Buruk sangka adalah sifat yang curiga atau menyangka orang lain berbuat buruk tanpa disertai bukti yang jelas, dan (f) Khianat adalah sikap tidak bertanggungjawab atau mengingkari kepercayaan yang

telah dilimpahkan kepadanya. Proses *tazkiyat al-nafs* ini dilakukan dengan cara berzikir (mengingat Allah) secara terus menerus. Jika jiwa seseorang telah suci maka akan mudah dilatih dan dididik untuk menerima pengetahuan apapun, terutama pengetahuan tentang Allah.

Kedua, taqarrub ilā Allāh atau mendekatkan diri kepada Allah merupakan nilai utama pendidikan jiwa dalam tarekat. Dalam amalan sebuah tarekat kegiatan ini dilakukan dengan cara *muraqabah*, *khalwat* dan *rabiṭah*. *Muraqabah* adalah duduk tafakur atau mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan *laṭā'if al qalb*, seolah-olah berhadapan dengan Allah dan meyakinkan diri bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikannya (Kharisudin Aqib, 1998:40). *Khalwat* adalah kegiatan menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan duniawi. Sedangkan *rabiṭah* adalah upaya mengingat wajah sang guru atau syekh dalam ingatan seorang murid.

Ketiga, ma'rifat billah, yaitu mengetahui hakikat wujud Allah dari dekat hingga hati sanubarinya seakan-akan dapat melihat Allah. Harun Nasution mengatakan "kalau mata hati yang terdapat dalam hati sanubari seseorang terbuka, mata kepalanya akan tertutup, dan ketika itu yang dilihatnya hanya Allah (Harun Nasution, 2004, hal. 65). Pengetahuan tentang Allah ini bukanlah semata-mata hasil pemikiran manusia tetapi tergantung kehendak dan rahmat Allah. Ma'rifat tidak diperoleh begitu saja tetapi adalah pemberian dari Allah kepada ahli tarekat yang dianggap telah sanggup menerimanya. Mereka disebut sufi, yakni orang yang hatinya telah suci dan kosong dari apapun, sehingga Allah menurunkan cahayaNya ke dalam hatinya. Dengan ma'rifat tersebut manusia bisa mengetahui rahasia-rahasia Allah, di mana tidak semua manusia bisa mengetahuinya.

Metode dan Materi Amalan Tarekat.

Sebelum membahas tentang metode dan materi amalan tarekat sebagai sarana pendidikan jiwa, perlu di sini dipaparkan secara singkat tentang tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Tarekat ini didirikan oleh seorang sufi besar Masjid al-Haram Makkah al-Mukarramah bernama Ahmad Khathib ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi, wafat di Makkah pada tahun 1878 M. Beliau adalah seorang mursyid Tarekat *Qadiriyyah*, tetapi ada yang menyebutkan bahwa beliau juga mursyid dalam Tarekat *Naqsabandiyah*. Namun beliau hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari *sanad* Tarekat *Qadiriyyah*. Sampai sekarang belum diketemukan, dari *sanad* mana beliau menerima bai'at Tarekat *Naqsabandiyah* (Martin Van Bruinessen, 1998:90). Sebagai seorang mursyid yang sangat 'alim dan 'arif billah, beliau memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri dari tarekat yang dipimpinnnya, karena dalam Tarekat *Qadiriyyah* memang ada kebebasan untuk itu, bagi yang telah mencapai derajat mursyid. Untuk itu beliau menggabungkan inti ajaran kedua tarekat, yaitu *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dan mengajarkan pada murid-muridnya, khusus yang berasal dari Indonesia (Martin Van Bruinessen, 1998, hal. 91).

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat itu menurut Kharisudin Aqib,

dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis *zikir* dan metodenya. Tarekat Qadiriyyah menekankan ajarannya pada *zikir jahr nafi ithbat* (*zikir* dengan suara keras), sedangkan tarekat Naqshabandiyah menekankan model *zikir sir ithmu zat*, atau *zikir laṭāif* (*zikir* dalam hati tanpa bersuara). Dengan penggabungan itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien (Kharisudin Aqib, 1998, hal. 53). Disebutkan dalam kitab “*Fath al-Ārifīn*”, bahwa sebenarnya tarekat ini bukan hanya univikasi dari dua tarekat tersebut, tetapi merupakan penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah, Naqshabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah, dan Muwafaqah. Karena yang lebih diutamakan ajaran Qadiriyyah dan Naqshabandiyah, maka diberi nama tarekat ini dengan tarekat “Qadiriyyah wa Naqshabandiyah”

Adapun metode yang digunakan untuk mengamalkan tarikat ini antara lain:

Pertama, bai'at, yakni sebuah janji untuk menjalankan ibadah kepada Allah, agar hati semakin mantab, zikir dan do'a yang diamalkannya bersambung kepada mursyid atau gurunya, gurunya kepada gurunya lagi, dan seterusnya hingga sampai ke silsilah paling atas, yaitu kepada Rasulullah (Wawancara, 2015). Dilihat dari jumlah orang yang dibai'at, dibedakan menjadi dua yaitu *bai'ah farḍiyyah* (individual) artinya hanya satu orang saja yang dibai'at, dan *bai'ah jam'iyyah* (kolektif) artinya jumlah orang yang dibai'at lebih dari satu. Sedangkan dilihat dari segi tatacara pelaksanaan amalan tarekat, bai'at dibedakan menjadi *bai'ah suwariyyah* dan *bai'ah ma'nawiyah* (Asep Usman Ismail, 1993, hal. 319). Jenis bai'at yang diterapkan di tempat ini adalah *bai'ah suwariyyah*. Ia diizinkan tetap tinggal bersama keluarganya dan menjalani hidup sesuai dengan profesinya. Mereka cukup mengamalkan *zikir* dan amalan-amalan tarekat lainnya pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan apa yang telah disampaikan mursyidnya.

Kedua, rabīṭah yakni upaya mengingat wajah guru atau syekh dalam ingatan seorang murid. Sebelum seorang jamaah mengamalkan zikir, terlebih dahulu ia harus memproduksi ingatan kepada mursyid yang telah membai'at dan menalqinkan lafal zikir yang akan diamalkan tersebut. Ingatan tersebut bisa berupa wajah mursyid, seluruh pribadinya, atau prosesi ketika mursyid mengajarkan zikir tersebut (Martin Van Bruinessen, 1998, hal. 83-84). *Rabīṭah* dilaksanakan dengan cara memejamkan mata dan membayangkan prosesi pembai'atan yang baru saja dialami, dan langsung mengikuti apa yang diminta oleh mursyidnya. Untuk pelaksanaan *rabīṭah* di desa Kradenan Jetis, modelnya mengingat prosesi pembai'atan bukan mengingat wajah mursyidnya. Karena mengingat wajah seseorang (mursyid) lebih rawan lupa, dari pada mengingat prosesi pembai'atan tersebut.

Ketiga, muraqabah yakni duduk tafakur atau mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan *laṭā'if al qalb*, seolah-olah berhadapan dengan Allah dan meyakinkan diri bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikannya (Kharisudin Aqib, 1998, hal. 40). Menurut Martin, *muraqabah* ini biasanya tidak diajarkan oleh mursyid kepada sembarang muridnya, tetapi hanya diajarkan kepada

murid yang tingkatannya lebih tinggi, mereka telah menguasai seluruh zikir (Martin Van Bruinessen, 1998, hal. 82). *Muraqabah* bermanfaat sebagai latihan psikologis untuk menanamkan keyakinan yang dalam, dengan tujuan akhir agar seseorang menjadi hamba Allah yang sesungguhnya, yang *muhsin* dan dapat menghambakan diri kepada Nya dengan penuh kesadaran seolah-olah Allah selalu melihat dan memperhatikannya. Dalam praktek, *muraqabah* dilakukan dalam posisi duduk *tawaruk* seperti posisi duduk pada waktu *zikir*.

Keempat, suluk (khalwat) yakni kegiatan menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan duniawi selama empat puluh hari. Tetapi ada juga yang menjalankan *khalwat* hanya selama sepuluh atau dua puluh hari, tergantung ajaran masing-masing mursyid. Selama *khalwat* jamaah makan dan minumannya sedikit sekali, hampir seluruh waktunya di gunakan untuk berzikir dan *muraqabah* (meditasi) kepada Allah. Di desa Kradenan, menurut penjelasan K Imam Mahmudi, *khalwat* diadakan pada tanggal 1-10 bulan Muharam. Ajaran tentang *khalwat* dalam tarekat, mengambil i'tibar kepada perjalanan Nabi Muhammad saw menjelang pengangkatan kenabiannya, sebagaimana beliau berkhalwat untuk sementara waktu di gua Hiro'sebelum menerima wahyu Risalah Islam.

Sedangkan materi yang diamalkan tarekat secara garis besar menjadi dua yaitu Zikir dan Manaqib, dengan penjelasan seperti berikut:

Pertama, zikir sebah kata yang berasal dari kata "*zikrullāh*". Ia merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Yang dimaksud *zikir* dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara batin (Kharisudin Aqib, 1998:36). Pendapat lain mengatakan bahwa zikir adalah menyebut asma Allah Swt dengan ungkapan-ungkapan seperti membaca tasbih (*subhāna Allāh*), tahmid (*alḥamdu lillāh*), takbir (*Allāh Akbar*), dan tahlil (*lā ilāha illa Allāh*) (Asep Usman Ismail, 1993, hal. 319). Selain itu, membaca al-Quran dan doa-doa yang bersumber dari kitab suci termasuk pula dalam pengertian *zikir*. Bacaan kalimah-kalimah tersebut dilakukan berulang-ulang dengan hitungan tertentu dengan tujuan untuk mencapai kesadaran diri akan Tuhan Allah secara permanen (Martin Van Bruinessen, 1998, hal. 80). Sedangkan tujuan lainnya menurut Kharisudin, *zikir* diyakini sebagai materi yang paling sesuai untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya (Kharisudin Aqib, 1998, hal. 37).

Dengan melakukan *zikir* secara sungguh-sungguh dan memusatkan pikiran hanya kepada kalimah Allah yang sedang dibacanya, maka segala nafsu dan amarah akan sirna. Bentuk *zikir* ada dua macam, yakni *zikir* yang diucapkan dengan lisan (*zikir jahr*) dan zikir yang diingat dalam qalbu (*zikir khafi*) (Asep Usman Ismail: 1993:319). Dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, *zikir* adalah aktifitas lidah (lisan) maupun hati (batin) untuk menyebut dan mengingat asma Allah baik dalam bentuk kalimat (*lā ilāha illa Allāh*) maupun *ism zat* (Allah, Allah,...) dan penyebutan tersebut telah diba'atkan atau ditalqinkan oleh seorang mursyid yang *muttasil fayd* (sambung sanad dan berkahnya) (Kharisudin Aqib, 1998, hal. 80).

Dalam ajaran tarekat ini terdapat dua jenis zikir yaitu *zikir nafi ithbāt* dengan menyebut *lā ilāha illā Allāh* (tidak ada Tuhan selain Allah) dan *zikir ism zāt* dengan menyebut nama *zāt* itu sendiri yaitu (Allah, Allah....). *zikir nafi ithbāt* diamalkan secara *jahr* (bersuara) dan merupakan ciri khas tarekat *Qadiriyyah* sedangkan *zikir ism zāt* diamalkan secara *sirr* atau *khafi* (dalam hati), dan merupakan ciri khas tarekat *Naqshabandiyah*. Dalam ajaran tarekat ini kedua jenis *zikir* tersebut dibai'atkan sekaligus oleh mursyid pada bai'at pertama kali.

Adapun bacaan *zikir* yang diamalkan pengikut tarekat di Desa Kradenan Jetis Ponorogo adalah: (1) Membaca *istighfār*, kemudian *rabīṭah* sebentar; (2) Membaca *lā ilāha illā Allāh* 165 kali; (3) Membaca *ṣalāwat munjiyat*; (4) Membaca surah *al fātihah* dihadiahkan kepada: Nabi Muhammad s.a.w., Syekh Abdul Qadir Jailani, Syekh Junaidi dan kepada semua orang-orang muslim; (5) Membaca surat al-ikhlas 3 kali, lalu *rabīṭah* disertai *zikir* dalam hati dan membaca doa (Observasi, 2015). *Zikir* ini dibaca bersama setiap hari Selasa di masjid Babul Muttaqinb desa Kradenan Jetis, selesai salat *Zuhur* berjama'ah, dan selanjutnya dibaca sendiri-sendiri setiap hari di rumah masing-masing. Pengamalannya dalam bentuk *zikir jahr nafi ithbat* dan *dhikir laṭāif* dengan cara digabung. Para jamaah mengamalkan keduanya dalam satu majlis, setelah selesai melaksanakan salat *zuhur* berjamaah pada tiap hari Selasa. Kedua jenis *zikir* ini dibai'atkan oleh mursyid mereka dalam satu waktu yaitu pada bai'at pertama.

Para jamaah sebelum melaksanakan *zikir* harus memperhatikan adab atau etika berzikir yaitu: suci dari hadas dan najis baik badan, pakaian, maupun tempatnya, menghadap kiblat, duduk *tawaruk* dan melakukan *rabīṭah*. Seseorang boleh melakukan *zikir* setelah yang bersangkutan dibai'at oleh mursyid. Orang yang berzikir harus suci dari hadas dan najis karena *zikir* merupakan ibadah yang bersifat langsung, sakral, dan bentuk komunikasi vertikal antara hamba dengan Allah. Mereka harus menghadap kiblat (ka'bah), karena tempat ini merupakan pusat penyatuan posisi menghadap dalam shalat bagi umat Islam. Demikian juga halnya dengan *zikir* yang diamalkan oleh tarekat ini, mereka menghadap ke arah yang ditunjuk Allah sebagai lambang kesucian. Manfaat berzikir menghadap kiblat akan lebih mendukung suasana kekhusukan jiwa dan *ta'zim* kepada Allah.¹ Sedangkan posisi duduk *tawaruk* yang dipraktikkan mereka pada saat berzikir, dalam rangka meneladani sikap para sahabat ketika duduk menghadap Rasulullah (Fuad Farid Ismail, dkk., 1964, hal. 65) Selain itu posisi duduk yang demikian dapat menambah kekhusukan dalam melakukan *zikir*.

Kedua, manaqiban, adalah kegiatan membaca kitab manaqib secara berjamaah dan dilagukan seperti membaca sya'ir. Isi kitab manaqib tersebut meliputi: Silsilah nasab syekh Abdul Qadir Jilani, sejarah hidupnya, akhlak karamah-karamahnya, selain itu juga adanya doa-doa bersajak yang bermuatan pujian dan tawassul melalui dirinya. Kegiatan ini dilakukan setiap malam tanggal 11 bulan hijriyah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengenang wafatnya pendiri Tarikat Qodiriyyah yakni Syekh Abdul Qodir Al Jilani yang wafat tanggal 11 Rabi'ul Akhir 561 H.

1 Imam Thabrani meriwayatkan bahwa: Sebaik-baik majlis adalah yang menghadap kiblat.

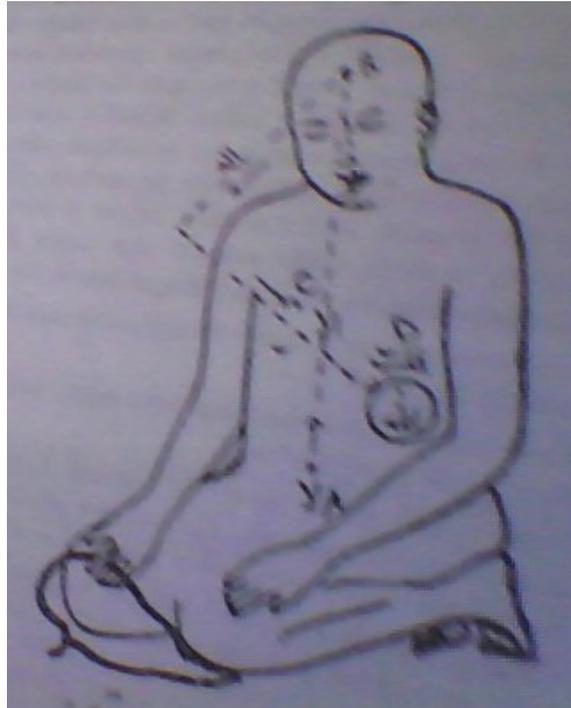
Sugiono, salah seorang pengurus ta'mir masjid Babul Muttaqin desa Kradenan menjelaskan bahwa manfaat membaca kitab *Manaqib* ini adalah untuk mendapat berkah dari Allah melalui perantara syekh Abdul Qadir Jilani. Namun, secara umum diterimanya amalan manaqiban oleh para kiyai di Jawa khususnya, karena dalam kitab manaqib disebut-sebut nama para Nabi dan orang-orang saleh. Sedangkan para jama'ah yang membaca kitab manaqib tersebut terdiri dari berbagai macam usia, mulai anak-anak, remaja, hingga dewasa. Sehingga dengan adanya kegiatan ini anak-anak maupun remaja bisa terhindar dari kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti: main game, nonton TV bersenda gurau dan lain-lain.

Amalan tarekat sebagai proses pendidikan jiwa

Ma'rifat bi Allāh merupakan merupakan tujuan akhir seorang pengikut tarekat. Seseorang yang sudah mencapai derajat ini merasa akan menemukan kebahagiaan yang hakiki. Pada tingkat ini berarti jiwa akan tenang dan tenteram. Untuk mencapai tingkat ini ia harus menempuh suatu proses pendidikan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu: *bai'at*, *rabi'ah*, *muraqqabah* dan *suluk*, dengan materi pendidikan yang dinamakan *zikir* dan *manakib*. Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo proses tersebut dilaksanakan seperti berikut:

Pertama, bagi pengikut baru akan dilakukan pembaiatan. Dalam proses pembaiatan ini, anggota maupun mursyid sama-sama dalam keadaan suci, pikiran tenang hati ikhlas. Pada saat itu mursyid menyampaikan materi lafaz-lafaz *zikir* yang ditirukan oleh pengikut. Mereka diminta untuk memejamkan mata dan membayangkan prosesi pembai'atan yang sedang dialami. Proses ini yang disebut *rabi'ah* dan mereka diminta untuk mengingat prosesi pembai'atan itu, bukan mengingat wajah mursyidnya. Prosesi ini lebih menekankan pada pelatihan dan praktek langsung dengan menekankan pada *zauq* (perasaan), sehingga yang dilatih bukan ketajaman rasio (kecerdasan otak), tetapi ketajaman hati (perasaan jiwa).

Kedua, untuk mencapai tujuan *taqarrub ilā Allāh* dan *ma'rifat bi Allāh*, para pengikut tarekat harus melakukan *zikir* sebanyak-banyaknya. Proses pengamalan *zikir* inilah bentuk pendidikan jiwa. Para jamaah mengucapkan lafal "*lā ilāha illā Allāh*", dengan mata terpejam dan gerakan mereka seperti orang yang menggeleng-gelengkan kepala, mereka sedang menggambarkan gerakan secara simbolik, yaitu ketika mengucapkan kalimat "*lā*" dengan panjang, dengan menariknya dari bawah pusat ke otak, melalui kening tempat di antara dua alis. Seolah-olah menggoreskan garis lurus, dari bawah pusat, ke ubun-ubun. Selanjutnya mengucapkan "*ilāha*", seraya menarik garis lurus dari otak ke arah dada kanan atas, dan menghantamkan kalimat "*illā Allāh*" ke lubuk hati yang ada di dada kiri, dengan sekuat-kuatnya. Gerakan simbolik ini dimaksudkan agar lebih menggetarkan hati sanubari, dan membakar nafsu-nafsu jahat yang dikendalikan oleh syetan. Gerakan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Penjelasan:

- | | |
|----------|---------------|
| A. Pusat | C. Dada kanan |
| B. Otak | D. Dada kiri |

Gerakan simbolik tersebut dimaksudkan, agar semua *latifah* (pusat-pusat pengendalian nafsu dan kesadaran), teraliri dan terkena panasnya kalimat tahlil tersebut. Mulai dari yang ada di tengah-tengah dada, di tengah-tengah kening, di atas dan bawah susu kanan, dan susu kiri. Sedang bawah pusar adalah start penarikan kalimat tahlil, karena merupakan pusat dari proses penciptaan tubuh manusia. Pelaksanaan *zikir* ini selain dengan gerakan tersebut, setelah hitungan ke 3 dilafalkan dengan ritme yang cepat hampir-hampir tidak ada sela dan nada yang tinggi. Semakin lama ritme dan nadanya semakin tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk menekan dan menghindari masuknya *khatir* (lintasan pikiran dan hayalan) ke dalam hati sanubari, sehingga yang diingat dan dirasakan dalam hati para jamaah hanya Allah semata (Wawancara).

Kegiatan manaqiban merupakan upaya pembentukan akhlak mulia untuk mengagungkan guru (mursyid) sebagai wujud penghormatan kepadanya. Karena dibaca bersama-sama akan menumbuhkan kuatnya persaudaraan (*ukhuwah*), khususnya sesama pengikut tarikat, umumnya dengan seluruh umat Islam. Manaqiban dilaksanakan sebulan sekali sebagai perekat diantara pengikut tarikat dengan mengingat kembali bagaimana perjuangan para guru dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini besar pula pengaruhnya terhadap ketenangan jiwa, terutama di saat acara manaqiban itu sedang berlangsung.

Hasil pendidikan jiwa yang dicapai.

Amalan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* yang berpusat di Masjid Babul Muttaqin desa Kradenan Jetis Ponorogo menghasilkan berbagai perubahan jiwa bagi para pengikutnya, antara lain:

Jiwa menjadi tenang.

Bapak Djabar, salah satu jamaah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di tempat ini merasakan jiwanya menjadi tenang setelah menjalankan amalan-amalannya. Ini berarti sesuai dengan firman Allah bahwa orang-orang yang beriman dan hatinya tentram dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tentram (Al Qur'an: 13, 28). Dengan demikian bacaan *zikir* yang dibaca dengan sepenuh hati dan penghayatan yang sungguh sungguh akan dapat membersihkan hati dan jiwa dari segala macam kotoran jiwa dan penyakit hati.

Terhindar dari sifat iri hati dan dengki.

Pada saat seorang mursyid *mentalqinkan* bacaan *zikir* kepada calon murid, akan dapat menghidupkan kembali kesadarannya tentang bermacam-macam penyakit hati yang diakibatkan oleh kelalaian, lupa tidak berzikir kepada Allah Swt. Dalam proses talqin itu mursyid memusatkan kesadarannya akan kehadiran Allah ke dalam kalbu calon murid. Sehingga kalbu murid menjadi hidup dan mampu mengingat Allah. Adanya hubungan mursyid (guru) tarekat dengan Rasulullah SAW melalui silsilah tarekat yang dilengkapi dengan tugas talqin, memungkinkan seorang mursyid mengeluarkan muridnya dari kungkungan dunia materi untuk masuk kedalam kehidupan rohani. Dalam literatur tasawuf, hati seseorang yang senantiasa diisi dengan *zikr Allāh* dilukiskan dengan hati yang hidup, sementara hati yang lalai mengingat Allah meskipun lisannya sering menyebut asma Allah dengan membaca tasbih, tahmid, takbir dan tahlil digambarkan dengan hati yang mati. Karena bacaannya masih sebatas lisan belum menembus hati yang paling dalam. Hati yang mati akan mudah terjangkit penyakit-penyakit hati seperti: nifaq, iri dan dengki. Oleh karena itu dengan dihidupkannya hati seseorang dan dilatih secara rutin untuk selalu mengingat Allah, maka dia akan terhindar dari macam-macam penyakit hati.

Mampu melakukan kontrol diri dari perbuatan negatif

Krisis moral yang paling utama melanda diri manusia secara umum sebenarnya adalah kurangnya kepercayaan akan pengawasan Allah pada perbuatan manusia. Kondisi ini menyebabkan manusia lepas kontrol dan berbuat seenaknya tanpa rasa bersalah, karena yang menjadi ukuran mereka adalah selama tidak ada orang lain yang tahu, mereka menganggap perbuatan mereka aman. Karena itu di saat *muraqabah*, mursyid tarekat mengajarkan kepada jamaahnya akan kehadiran Allah dan selalu mengawasinya di manapun manusia berada. Dengan metode ini jiwa manusia dibiasakan untuk ikhlas ketika berbuat baik kepada sesama manusia

dan semata-mata karena Allah bukan atas dorongan pujian. Begitu pula sebaliknya jika ada dorongan dalam jiwanya untuk berbuat buruk (negatif) baik dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, mereka dapat mengontrol dirinya dari perbuatan buruk tersebut, karena di dalam jiwanya sudah tertanam kepercayaan.

Simpulan

Dari pembahasan tentang amalan tarekat sebagai proses pendidikan jiwa sebagaimana diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jiwa merupakan usaha secara bertahap untuk memperbaiki pribadi seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kecenderungan melakukan perbuatan yang belum baik atau kurang benar, melalui upaya pembiasaan dan pelatihan, dengan harapan agar dapat memperbaikinya, sehingga menjadi baik atau benar. Usaha tersebut dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan keadaan jiwa masing-masing orang atau sekelompok orang. Proses pendidikan jiwa dapat dilakukan melalui amalan tarekat dengan tiga tahap: *tazkiyah al nafs*, *taqarrub ilā Allāh* dan *ma'rifat bi Allāh*. Pelaksanaan amalan tarekat menggunakan metode: *bai'at*, *rabi'ah*, *muraqqabah* dan *sulūk*, sedangkan materi yang digunakan untuk mencapai tujuan, yakni mencapai derajat *ma'rifat bi Allāh* adalah bacaan *zikir*, kemudian untuk membentuk akhlak mulia dibaca manakib.

Pengamalan tarekat di Masjid Babul Muttaqin, Krajan Jetis Ponorogo dimulai dengan melakukan *bai'at* dan talqin bacaan *zikir*, dan prosesi *rabi'ah*. *Muraqqabah* dilakukan dengan membaca kalimat *zikir* (*lā ilāha illā Allāh*) sebanyak-banyaknya agar mampu mencapai derajat *ma'rifat bi Allāh*. *Manaqib* dilakukan sebulan sekali untuk menghormati mursyid pendiri tarekat ini. Hasil pendidikan jiwanya dicapai oleh para pengikut tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* adalah jiwa menjadi tenang, dapat terhindar dari penyakit hati seperti iri dan dengki dan dapat melakukan kontrol diri dari perbuatan negative.

Referensi

- Abdul, Munawir, Fatah. 2011. *Tradisi orang-orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren,
- Aditiya, Albertus. (2014, Oktober 16). *Jiwa*, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Jiwa>
- Admin Dzikrullah. (2015, Maret 25). *Manaqib Syekh Qadirun Yahya*, dalam <http://dzikrullah-knight.blogspot.com/2014/04/manaqib-syaikh-qadirun-yahya.html>.
- Aqib, Kharisudin. 1997. *Al-Hikmah*. Surabaya: Dunia Ilmu,
- Ali, Atabik dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi. 1989. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Bakri, Syamsul, 2009. *The Power of Tasawuf Reiki*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Bruinessen, Martin Van. 1998. *Tarekat Naqsabandiyah di Indoneseia*, Bandung: Mizan.
- Buseri, Kamrani. 2003. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, Yogyakarta: UII Pres.
- Daudy, Ahmad. 1983. *Allah dan Manusia*, Jakarta: Rajawali.
- Farid, Ahmad. 2012. *Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Ummul Qur.
- Fronidzi, Fisieri. 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gulen, Fathullah. 2001. *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo persada
- Hadi, Sofyan. (2014 Oktober 17). *Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*, dalam <http://www.e-dokumen.kemeneq.go.id/view-996-tarekat-naqsabandianaskah.html>.
- Hadi, Syahrul. (2014 Oktober 17). *Konsep Nafs dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (Solusi Qur`ani dalam Membentuk Karakter)*, dalam <http://www.pendidikannyamanusia.blogspot.com/2013/11/proposal-tesis-konsep-nafs.html>.
- Hajar, Ibnu. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamid, Abdul, Al-Balali. 2003. *Madrasah Pendidikan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press.

- Huda, Sokhi. 2010. Model Pendidikan Tasawuf Walisanga, Perspektif Teori-teori Pendidikan, dalam *Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam*, 6 (2), Isid Gontor Ponorogo.
- Indar, M Djumberansyah. 1994. *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Anda.
- Ismail, Asep Usman. 1993. *Ensiklopedi Islam Vol III*, "Tasawuf", Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet I.
- Iskandar, Arief B (Ed). 2010. *Majmu'ah Rasa'il al Imam al Ghazali (9 Risalah al Ghazali)*, Terj.: Irwan Kurniawan, Bandung: Pustaka Hidayah,
- Jalaluddin. 1987. *Sinar Keemasan*, Jilid I. Ujung Pandang: PPTI.
- Khaled, Syekh Bentounes, 2003. *Tasawuf Jantung Islam*, Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Labib, Mz. 2001. *Samudra Ma'rifat*, Surabaya: Tiga Dua.
- Mansur, Laily. 1996. *Para Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mubarok, Ahmad. 2000. *Jiwa dalam al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Mujtahid. 2011. *Reformasi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Mughni, Syafiq A. 2001. *Nilai-nilai Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* Bandung: Alfabeta.
- Nasution, Harun. 2004. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Peters Ted, 2006. Muzaffar Iqbal, yed Nomanul Haq (Eds). *Tuhan, Alam, Manusia, Perspektif Sains dan Agama*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Sa'id, A Fuad. 1994. *Hakekat Tarekat Naqshabandiyah*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Surbakti, 2013. *Menata Kehidupan Pada Usia Lanjut*, Jakarta: Praninta Aksara.
- Sugianto, Edi. (2014, November 25). *Tips Mendidik Jiwa*, dalam <http://edisugianto.wordpress.com/2011/tips-mendidik-jiwa.html>.
- Susanto, Faisal Bahar. (2014 Oktober 17). *Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah TQN (Tinjauan Historis dan Edukatif Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Desa Balak*, dalam <http://www.scribd.com/doc/6373494/tesis-TQN>.
- Ya'qub, Mihmidaty. 2012. *Pendidikan Tasawuf dan Aplikasinya*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.